

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada dasarnya bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia, oleh karena itu tujuan daripada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut pun diungkapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi/KBK (dalam Djuanda, 2014, hlm. 78) bahwa ‘Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa harus dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut untuk lebih banyak menguasai tentang bahasa’. Resmini, dkk. (2007, hlm. 31) pun mengungkapkan bawa “Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar para siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar, baik secara lisan maupun tertulis .

Adapun tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan KTSP (Depdiknas, 2006, hlm. 22) adalah sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Kaitan materi menulis paragraf dengan tujuan menulis yang diungkapkan oleh Depdiknas terletak pada poin 5 yaitu dengan menulis paragraf siswa diharapkan dapat memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

B. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Depdiknas No.22 (2006, hlm. 318) “Ruang lingkup matapelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa dan kemampuan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis”. Begitu juga yang diungkapkan oleh Tarigan (2013, hlm. 1) empat komponen keterampilan berbahasa tersebut yaitu “Keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*)”.

Keempat kemampuan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Resmi, dkk. (2007, hlm. 297) pun mengungkapkan bahwa “Baik menulis maupun membaca, mewicara dan menyimak memiliki fungsi untuk manusia dalam mengkomunikasikan pesan melalui bahasa”. Keempat keterampilan berbahasa tersebut secara umum terbagi menjadi dua keterampilan yaitu keetrampilan reseptif dan produktif. Menurut Zainurrahman (2011, hlm. 2) “Menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan membaca dan mendengarkan merupakan keterampilan reseptif”.

Menulis dan berbicara dikatakan sebagai keterampilan produktif karena kedua keterampilan bahasa tersebut merupakan suatu keterampilan menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna. Sementara membaca dan mendengarkan merupakan keterampilan kegiatan menangkap makna yang disampaikan melalui bahasa. Kaitan antara ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi pembelajaran menulis paragraf yaitu menulis paragraf merupakan ruang lingkup pembelajaran menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salahsatu keterampilan berbahasa yang dipelajari di sekolah dasar. Menulis itu sendiri merupakan kegiatan mencurahkan pikiran ke dalam sebuah tulisan. Resmi & Djuanda (2007, hlm. 180) pun mengungkapkan

menulis adalah “Suatu proses dan aktifitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan”. Melalui menulis seseorang dapat menyampaikan apa yang hendak orang tersebut sampaikan kepada orang lain tanpa bertatap muka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2013, hlm. 3) menulis merupakan “Suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”.

Adapun pendapat lain mengenai menulis menurut Akhadiyah, dkk. (1989, hlm. 2) menulis berarti “Mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan mencurahkan gagasan secara sistematis. Sementara itu menurut Resmini, dkk. (2007, hlm. 311) “Menulis ditandai oleh serangkaian kegiatan yang bertahap, saat seseorang mengkomunikasikan pesan ke dalam tulisan”. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan secara tertulis yang dilakukan secara bertahap.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli mengenai menulis dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu aktivitas secara bertahap melahirkan gagasan, pikiran, perasaan kepada orang lain. Penyampaian gagasan, pikiran dan perasaan kepada orang lain dilakukan secara tidak langsung yang diungkapkan secara tersurat. Kaitan pengertian menulis dengan materi menyusun paragraf yaitu kegiatan menyusun paragraf merupakan kegiatan mencurahkan ide serta gagasan yang dituangkan dalam tulisan berdasarkan gambar seri dengan menggunakan ejaan yang benar dan tepat.

2. Tujuan Menulis

Bila dilihat berdasarkan pengertiannya menulis bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain melalui tulisan. Dengan menulis seseorang tidak perlu bertatap muka untuk menyampaikan pesan tersebut karena menulis merupakan cara seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Tujuan menulis seseorang akan berbeda dengan orang lain. Menurut Hartig

(dalam Tarigan, 2008, hlm.24-25) tujuan menulis terbagi menjadi tujuh tujuan seseorang menulis sebagai berikut.

- a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)
- b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)
- c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)
- d. *Informational purpose* (tujuan informasional atau tujuan penerangan)
- e. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)
- f. *Creative purpose* (tujuan kreatif)
- g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dapat disimpulkan, menurut Hartig tujuan menulis antara lain penugasan, altruistik, persuasif, informasional, pernyataan diri, kreatif, dan pemecahan masalah. Menulis mempunyai tujuan untuk penugasan artinya seseorang menulis karena mendapatkan tugas dari orang lain. Ia menulis bukan karena kemauannya akan tetapi karena ia ditugaskan untuk menulis. Kedua, menulis mempunyai tujuan untuk altruistik artinya seseorang menulis karena kemauannya sendiri dengan tujuan orang lain yang membaca tulisannya tersebut akan terhibur. Ketiga, menulis mempunyai tujuan persuasif artinya seseorang menulis bertujuan untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan penulis yang disampaikan melalui tulisannya dengan menyertakan alasan yang menguatkan tulisannya tersebut. Keempat, menulis mempunyai tujuan informasional artinya seseorang menulis bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pembaca.

Kelima menulis mempunyai tujuan pernyataan diri artinya seseorang menulis untuk memperkenalkan dirinya. Keenam, menulis mempunyai tujuan kreatif artinya seseorang menulis bertujuan untuk mengembangkan kreatifitasnya. Dan ketujuh menulis mempunyai tujuan pemecahan masalah artinya seseorang menulis bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi menurut gagasannya. Berdasarkan ketujuh tujuan menulis yang dipaparkan tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran menulis paragraf mempunyai keterkaitan dengan tujuan kreatif menulis. Melalui pembelajaran menulis paragraf, siswa dapat meningkatkan kreatifitasnya dalam mencari ide dan imajinasinya.

3. Fungsi Menulis

Bila dilihat berdasarkan definisi menulis yaitu suatu aktivitas secara bertahap melahirkan gagasan, pikiran, perasaan kepada orang lain secara tidak

langsung yang diungkapkan secara tersurat. Menulis berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung yaitu dalam bentuk tulisan. Adapun fungsi menulis lainnya yaitu menurut Rusyana (dalam Djuanda, 2008, hlm. 181) adalah 'Fungsi penataan, fungsi pengawetan, fungsi penciptaan, dan fungsi penyampaian'.

a. Fungsi Penataan

Fungsi menulis sebagai fungsi penataan adalah menulis dapat menata ide, gagasan maupun pikiran seseorang ke dalam bentuk tulisan. Menulis menjadi sebuah kegiatan mencurahkan segala ide, gagasan maupun pikiran dengan menatanya menjadi sebuah tulisan. Oleh karenanya menulis dikatakan sebagai fungsi penataan.

b. Fungsi Pengawetan

Setelah ide, gagasan maupun pikiran seseorang tersebut dituangkan ke dalam bentuk tulisan maka ide, gagasan maupun pikiran orang tersebut tidak akan hilang tergerus zaman ketika orang tersebut meninggal. Dengan menulis ide, pikiran maupun gagasan seseorang akan menjadi abadi dan akan dikenal oleh banyak orang yang membacanya. Misalnya saja teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli pada abad ke-19 yang telah diketahui oleh banyak orang dan dijadikan pedoman bagi para guru dalam mengajar. Itulah mengapa salah satu fungsi menulis sebagai fungsi pengawetan.

c. Fungsi Penciptaan

Dengan menulis kita juga dapat menciptakan sesuatu yang baru. Misalnya saja ketika kita sedang membuat salahsatu jenis sastra misalnya kita hendak membuat puisi dengan ide milik kita sendiri tentunya maka akan tercipta suatu karya sastra yang baru berupa sebuah puisi dengan ide milik kita yang tentunya akan berbeda dengan puisi milik orang lain. Hal tersebut merupakan fungsi menulis sebagai fungsi penciptaan.

d. Fungsi Penyampaian

Sementara itu fungsi menulis sebagai fungsi penyampaian, hal tersebut sangat jelas karena fungsi kita menulis itu sendiri adalah menyampaikan ide gagasan maupun pikiran kita kepada orang lain. Bahkan kita dapat menyampaikan ide, gagasan maupun pikiran kita kepada seseorang dalam waktu yang berbeda

zaman ketika ide, gagasan maupun pikiran itu telah dituangkan dalam bentuk tulisan dan terus menerus dikutip oleh orang lain.

Dapat disimpulkan fungsi menulis terbagi menjadi 4 yaitu sebagai penataan, pengawetan, penciptaan dan penyampaian. Fungsi menulis sebagai fungsi penataan mempunyai keterkaitan dengan materi menulis paragraf. Pada saat siswa menulis paragraf siswa akan membuat sebuah cerita berdasarkan ide dan imajinasi mereka yang sesuai dengan media berupa gambar. Ide dan imajinasi siswa tersebut akan ditata ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan ejaan yang benar dan tepat.

4. Kegunaan Menulis

Setiap keterampilan berbahasa yang dipelajari di sekolah dasar tentunya mempunyai kegunaan yang begitu banyak yang akan dirasakan oleh siswa. Begitu pula dengan menulis yang memiliki beberapa kegunaan. Adapun menurut Akhadiyah, dkk. (1989, hlm. 1-2) kegunaan menulis adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita.
- b. Kedua, melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan.
- c. Ketiga, kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
- d. Keempat menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- e. Kelima, melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih efektif.
- f. Keenam, dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan masalah, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
- g. Ketujuh, tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif.
- h. Kedelapan, kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Berikut penjelasan mengenai pendapat di atas, yang pertama melalui menulis, seseorang dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya misalnya saja pada saat seseorang menulis sebuah karangan. Pada saat orang tersebut membuat karangan orang tersebut dapat mengenali kemampuan orang tersebut dalam mengorganisasikan kata-kata menjadi sebuah karangan yang padu.

Kedua dengan menulis seseorang dapat mengembangkan gagasannya dikarenakan pada dasarnya menulis merupakan kegiatan mencurahkan gagasan yang dimiliki seseorang. Oleh karenanya dengan menulis seseorang juga dapat mengembangkan berbagai gagasan. Ketiga bila seseorang hendak menulis orang tersebut harus menyerap, mencari maupun menguasai suatu topik yang berkaitan dengan apa yang hendak kita tulis. Kegiatan menulis dapat mendorong seseorang untuk menyerap ataupun mencari informasi yang berkaitan dengan topik yang akan kita tulis.

Keempat, menulis merupakan kegiatan mengorganisasikan gagasan yang dituliskan ke dalam bentuk tulisan secara sistematis. Kelima, dengan menulis berarti menuangkan gagasan kita ke dalam tulisan, hal tersebutlah yang memudahkan kita untuk menilai gagasan kita. Keenam dengan menulis suatu permasalahan dituliskan secara tersurat akan memudahkan orang tersebut untuk menganalisisnya dan mencari pemecahannya. Mencari pemecahan masalah dapat dilakukan dengan membaca sumber-sumber ataupun dengan berdiskusi dengan orang lain. Ketujuh, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya apabila kita menulis kita harus terlebih dahulu untuk memahami topik yang berkaitan dengan apa yang kita tuliskan. Dengan demikian dengan menulis mendorong kita untuk belajar secara aktif untuk memahami topik yang hendak kita tulis.

Kedelapan, menulis merupakan sebuah proses berpikir dalam mengorganisasikan ide, pikiran dan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Dalam kegiatan menulis apa yang kita tulis harus ditulis secara sistematis dan juga kita perlu memperhatikan tata bahasanya pula. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia mengenai menulis paragraf mempunyai keterkaitan dengan salahsatu kegunaan menulis yaitu dengan menulis siswa dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri siswa. Pada saat siswa menulis paragraf kemampuan siswa akan terlihat sejauh mana siswa tersebut dapat mengorganisasikan ide dan imajinasi mereka menjadi rangkaian kalimat.

5. Tahapan-Tahapan dalam Menulis

Dalam kegiatan menulis seseorang harus melalui beberapa tahapan-tahapan terlebih dahulu. Seperti yang dikemukakan oleh Resimini, dkk. (2007, hlm. 311) bahwa “Menulis ditandai oleh serangkaian kegiatan yang bertahap, saat seseorang mengkomunikasikan pesan ke dalam tulisan”. Adapun tahapan-tahapan menulis tersebut menurut Tompkins (dalam Resmi & Djuanda, 2007, hlm. 119) antara lain “Pramenulis (*prewriting*), penyusunan dan pemaparan konsep (*drafting*), perbaikan (*revising*), penyuntingan (*editing*), dan penerbitan (*publishing*)”.

Pada tahapan pramenulis atau *prewriting*, siswa diajak untuk mencari sebuah ide mengenai apa saja yang akan hendak ia tulis. Setelah siswa mendapatkan ide, ide tersebut disusun ke dalam kerangka ide. Kerangka ide tersebut nantinya akan menjadi pedoman bagi siswa pada saat kegiatan menulis itu berlangsung. Setelah itu siswa berpindah kepada tahapan penyusunan dan penerbitan atau *publishing*. Pada tahap tersebut siswa mulai mengembangkan kerangka ide yang telah dibuatnya. Dalam mengembangkan kerangka idenya tersebut siswa tidak dibebankan untuk memperhatikan ejaan dan sebagainya. Yang terpenting pada tahapan penyusunan dan penerbitan ialah siswa mampu mengembangkan kerangka ide mereka.

Lalu pada tahap ketiga yaitu perbaikan (*revising*) siswa diminta untuk membaca kembali hasil tulisan mereka yang merupakan pengembangan dari kerangka ide yang telah mereka buat. Tujuannya adalah untuk memperbaiki bila pada hasil penulisan siswa tersebut terdapat beberapa kesalahan, baik itu kekeliruan dalam penempatan gagasan atau terkait dengan hasil tulisan mereka. Pada tahap penyuntingan (*editing*) barulah siswa menyunting hasil tulisan mereka berdasarkan ejaan yang tepat, baik dalam segi tanda baca maupun huruf kapital. Pada tahap editing akan lebih baik apabila siswa yang memriksanya sendiri. Menurut Resmi & Djuanda (2007, hlm. 121) “Yang terpenting pada tahap ini siswa harus menyadari kesalahannya sendiri hasil mengoreksinya, sehingga tidak akan terulang dalam menulis berikutnya”. Ketika telah melewati tahap penyuntingan siswa dapat ke langkah selanjutnya yaitu penerbitan (*publishing*)

dimana siswa dapat membacakan hasil tulisannya tersebut di depan kelas ataupun menggantungkan hasil tulisannya tersebut di kelas.

6. Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Pembelajaran menulis di sekolah dasar pada dasarnya bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan benar secara lisan maupun tulisan. Menurut Djuanda (2008, hlm. 183) pembelajaran menulis di sekolah dasar terdapat berbagai macam sebagai berikut.

- a. Menurut tingkatannya dibagi menjadi dua, yaitu menulis permulaan (kelas 1 dan 2), dan menulis lanjut (kelas 3-6)
- b. Menurut isi atau bentuknya dibagi menjadi empat yaitu karangan verslag (laporan), karangan fantasi, karangan reproduksi, dan karangan argumentasi.
- c. Menurut susunannya terbagi menjadi tiga yaitu karangan terikat, karangan bebas, dan karangan setengah bebas dan karangan terikat.

Penelitian ini dilakukan di kelas III SD, dengan subjek penelitian siswa dan siswa kelas III A SDN Sindangraja. Berdasarkan pendapat Djuanda (2008) tersebut pembelajaran menulis pada kelas III termasuk ke dalam pembelajaran menulis lanjut. Berikut ini merupakan materi pembelajaran menulis di kelas III.

Tabel 2.1
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Semester I
Badan Standar Nasional Pendidikan (2006, hlm. 24)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Menulis 4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk paragraf dan puisi.	4.1 Menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan ejaan 4.2 Melengkapi puisi anak berdasarkan gambar.

Berdasarkan Tabel 2.1 dapat dijelaskan bahwa pembelajaran menulis di kelas III pada semester 1 yaitu mengenai pembelajaran menyusun paragraf dan pembelajaran melengkapi puisi. Pembelajaran menulis tersebut menggunakan media berupa gambar.

Tabel 2.2
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III semester II
Badan Standar Nasional Pendidikan (2006, hlm. 25)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Menulis 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana dan puisi.	8.1 Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat dengan memperhatikan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik 8.2 Menulis puisi dengan pilihan kata yang menarik.

Berdasarkan Tabel 2.2 dapat dijelaskan bahwa pembelajaran menulis pada semester dua meliputi membuat karangan sederhana dan membuat puisi. Materi pembelajaran pada penelitian ini adalah menyusun paragraf berdasarkan gambar dengan memperhatikan ejaan yang benar dan tepat.

D. Pembelajaran Menulis Paragraf

Salahsatu materi pembelajaran di sekolah dasar pada semester I yaitu pembelajaran menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan ejaan. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai paragraf.

1. Pengertian Paragraf

Sebuah karangan biasanya terdiri dari beberapa paragraf. Paragraf juga kerap kali dikenal dengan istilah alinea. Satuan terkecil dalam karangan bukanlah kalimat melainkan paragraf. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2008, hlm. 3) “Kalimat bukanlah satuan terkecil dari karangan karena satu kalimat tidak dapat atau kurang sempurna mendeskripsikan bagian-bagian ide pokok yang terdapat dalam keseluruhan karangan itu”. Menurut Akhadiah, dkk. (1989, hlm. 144) merupakan “Inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan”. Wijayanti, dkk. (2013, hlm. 97) memaparkan bahwa paragraf adalah “Serangkaian kalimat yang saling bertalian untuk membentuk sebuah gagasan (ide)”.

Sementara itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-3, dari terbitan Departemen Pendidikan Nasional (dalam Tarigan, 2008, hlm.4) ‘Bagian wacana yang mengungkapkan satu pikiran yang lengkap atau satu tema yang

dalam ragam tulis ditandai oleh baris pertama yang menjorok ke dalam atau jarak spasi yang lebih'. Setiap paragraf memiliki sebuah ide pokok. Ide pokok itu sendiri saling berkaitan antara ide pokok paragraf satu dengan yang lainnya. Nur'aini & Indriani (2008, hlm. 36) pun mengungkapkan bahwa paragraf adalah "Susunan beberapa kalimat yang mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru".

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai paragraf terdapat kata kunci yaitu memiliki satu pikiran pokok, terdiri dari beberapa kalimat dan dimulai dengan garis baru. Berdasarkan kata kunci tersebut dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah susunan beberapa kalimat yang mempunyai satu ide pokok, penulisannya ditandai oleh baris pertama yang menjorok ke dalam. Kalimat itu sendiri menurut Iswara & Harjasujana (1996, hlm.40) adalah sebagai berikut.

- a. Kalimat menurut Ramlan adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun/naik.
- b. Kalimat menurut Tarigan adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi akhir terdiri dari klausa.
- c. Menurut Poerwadarminta, kalimat adalah sepatah kata atau sekelompok kata yang merupakan suatu keseluruhan yang mengutarakan suatu pikiran atau perasaan.
- d. Kalimat Menurut Alisyahbana adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pengertian lengkap.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut mengenai kalimat dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satu kesatuan bahasa yang menyampaikan pikiran atau perasaan dengan pola intonasi.

2. Karakteristik Paragraf

Paragraf adalah susunan beberapa kalimat yang mempunyai satu ide pokok, penulisannya ditandai oleh baris pertama yang menjorok ke dalam. Berdasarkan pengertian dari paragraf itu sendiri, paragraf mempunyai karakteristik yaitu baris pertama dalam sebuah paragraf ditulis menjorok ke dalam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wijayanti, dkk. (2013, hlm.97) "Dalam penulisannya paragraf dimulai dengan spasi (penakukan) kira-kira lima ketukan atau dimulai atau dimulai pada margin kiri tanpa spasi lima ketukan, tetapi diberi jarak lebih antar paragrafnya".

Mengenai panjang paragraf tidak terdapat ketentuan mengenai hal tersebut, Wijayanti, dkk. (2013, hlm. 98) mengemukakan “Paragraf yang terlalu pendek (misalnya 2-3 kalimat) biasanya kurang dikembangkan; sebaliknya yang terlalu panjang dapat menjemukan, bahkan kemungkinan mengandung kalimat yang terlepas dari gagasan pokoknya”. Sementara itu menurut Tarigan (2008, hlm. 4) ciri-ciri paragraf antara lain sebagai berikut.

- a. Setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran, atau ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan.
- b. Paragraf pada umumnya dibangun oleh sejumlah kalimat.
- c. Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran.
- d. Paragraf adalah kesatuan yang koheren dan padat.
- e. Kalimat-kalimat paragraf tersusun secara logis-sistematis.

3. Unsur-Unsur Paragraf

Paragraf merupakan rangkaian kalimat yang memiliki satu ide pokok dimana baris pada kalimat pertama ditulis menjorok ke dalam. Kegunaan paragraf dalam suatu karangan yaitu membantu penulis untuk menyampaikan pikirannya kepada para pembaca. Tujuan tersebut akan tercapai apabila paragraf disusun secara logis-sistematis. Menurut Tarigan (2008, hlm. 7) “Alat bantu untuk menciptakan susunan logis-sistematis itu adalah unsur-unsur penyusun paragraf, seperti transisi (*transition*), kalimat topik (*topic sentence*), kalimat pengembang (*development sentence*), dan kalimat penegas (*punch line*)”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Akhadiyah, dkk. (1989, hlm. 144) bahwa “Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup”. Wijayanti, dkk. (2013, hlm. 101) pun mengemukakan bahwa “Untuk membentuk paragraf diperlukan unsur-unsur wajib, seperti gagasan pokok (gagasan utama), kalimat topik dan kalimat pendukung/penjelas/pengembang”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur paragraf terdiri dari 1) transisi, 2) kalimat topik, 3) kalimat pengembang, dan 4) kalimat penjelas. Berikut ini penjelasan untuk setiap unsurnya.

a. Transisi

Menurut Tarigan (2008, hlm. 10) transisi merupakan “Mata rantai penghubung antar paragraf”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa transisi berfungsi penghubung paragraf satu dengan paragraf lainnya.

b. Kalimat topik

Kalimat topik seperti yang telah dipaparkan biasanya mengandung kalimat utama. Kalimat topik berguna bagi penulis dan pembaca. Bagi penulis kalimat topik bermanfaat untuk mengendalikan pikiran penulis terhadap apa yang hendak ia sampaikan kepada pembaca. Bagi pembaca kalimat topik itu sendiri bermanfaat untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi bacaan. Kalimat topik dapat berada di awal paragraf, di akhir paragraf, di awal dan akhir paragraf dan di keseluruhan kalimat dalam paragraf. Pada kalimat topik biasanya terdapat gagasan utama. Namun tidak terdapat aturan bahwa gagasan utama harus dituliskan dalam kalimat topik. Gagasan utama merupakan unsur utama yang harus terdapat dalam suatu paragraf.

c. Kalimat Pengembang

Dalam menulis paragraf, kalimat topik dikembangkan kembali menjadi beberapa kalimat. Kalimat-kalimat tersebut disebut dengan kalimat pengembang. Kalimat pengembang disusun secara sistematis, menurut Tarigan (2008, hlm. 15) “Urutan kalimat pengembang sebagai perluasan pemaparan ide pokok yang bersifat abstrak menurut hakikat ide pokok”.

d. Kalimat Penjelas

Gagasan pokok dalam suatu paragraf harus dikembangkan menjadi gagasan penjelas. Gagasan penjelas tersebut selanjutnya dituangkan kedalam kalimat penjelas. Kalimat penjelas bertujuan untuk membantu para pembaca memahami kalimat topik. Menurut Tarigan (2008, hlm. 16) terdapat dua fungsi kalimat penjelas yaitu “Pertama, kalimat penegas sebagai pengulang atau penegas kembali kalimat topik. Kedua, kalimat penegas sebagai daya penarik bagi para pembaca atau sebagai daya penarik bagi para pembaca atau sebagai selingan untuk menghilangkan kejemuhan”.

4. Ejaan yang Harus Diperhatikan Dalam Menyusun Paragraf

Pembelajaran menulis pada kelas III semester 1 yaitu menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan ejaan. Terdapat beberapa ejaan yang harus diperhatikan. Menurut Wijayanti dkk. (2013, hlm. 1) ejaan merupakan “Kaidah cara menggambarkan/melambangkan bunyi-bunyi ujaran (kata, kalimat, dan sebagainya) dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa)”.

a. Penggunaan Huruf Kapital

Selain tanda titik, huruf kapital merupakan ejaan yang harus diperhatikan pula dalam menyusun paragraf. Huruf kapital digunakan untuk mengawali kalimat, nama kota, hal-hal keagamaan, nama bangsa, suku, bangsa dan negara. Contoh: Andi berangkat ke sekolah naik sepeda.

b. Penggunaan Tanda Titik

Tanda titik (.) merupakan salah satu ejaan yang harus diperhatikan dalam menyusun paragraf. Tanda titik (.) digunakan di akhir kalimat. Contohnya: Ibu sedang memasak di dapur. Menurut Gie (2002, hlm. 51) penggunaan tanda titik adalah sebagai berikut.

- 1) Pada akhir kalimat pernyataan.
- 2) Dibelakang angka/huruf dalam bagan, ikhtisar, atau daftar.
- 3) Untuk memisahkan angka jam menit dan detik.
- 4) Untuk menunjukkan jangka waktu.
- 5) Diantara pengarang, judul, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.
- 6) Untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

E. Metode *Examples Non-Examples*

1. Hakikat Metode Pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran penggunaan metode amatlah penting untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan metode pembelajaran haruslah sejalan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Menurut Sagala (2006, hlm. 201) “Untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar, guru seharusnya mengerti akan fungsi, dan langkah-langkah metode pembelajaran”. Metode pembelajaran itu sendiri menurut Roestiyah (dalam Heriawan, dkk., 2012, hlm. 73) adalah ‘Teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pembelajaran itu dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh

siswa dengan baik'. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa metode pembelajaran adalah teknik yang digunakan guru dalam mengajar untuk membantu siswa dalam memahami pembelajaran.

Menurut Abdorrahman (dalam Heriawan, dkk., 2012, hlm.74) metode pembelajaran merupakan 'Cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar'. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara guru dalam memanfaatkan berbagai prinsip, teknik dan sumber daya belajar yang mendukung pembelajar memahami pembelajaran.

Sementara itu menurut Heriawan, dkk. (2012, hlm.74) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai

Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran, atau dapat didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem dalam memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan guna tercapainya suatu tujuan yang ditentukan.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, metode pembelajaran adalah cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan prinsip, teknik dan sumber daya belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang ditentukan. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membantu siswa untuk tujuan pembelajaran. Namun pemilihan metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa.

2. Definisi Metode *Examples Non-Examples*

Menurut Heriawan, dkk. (2012, hlm. 112) metode *examples non-examples* merupakan "Metode belajar yang menggunakan contoh-contoh". Contoh-contoh tersebut disajikan dalam bentuk gambar. Gambar tersebut dapat ditempelkan pada papan tulis ataupun ditayangkan dalam OHP. Menurut Huda (2013, hlm. 234) "Penggunaan media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar". Gambar tersebut berisi contoh dan bukan contoh yang berkaitan dengan

materi pembelajaran. Sementara itu menurut Huda (2013, hlm. 234) adalah “Strategi yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut metode *example non-example* merupakan metode yang mengajarkan definisi konsep materi pembelajaran dengan menggunakan contoh-contoh. Hal tersebut berkaitan dengan materi pembelajaran menyusun paragraf dimana metode *example non-example* digunakan sebagai metode untuk mengajarkan definisi paragraf melalui contoh-contoh.

3. Langkah-langkah Metode *Examples-Non Examples*

Langkah pembelajaran dengan menggunakan *metode examples non-examples* diawali dengan guru menempelkan gambar di papan tulis atau melalui OHP. Lalu guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil dimana setiap kelompok terdiri dari 3-4 orang siswa. Guru pun memberikan petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap siswa secara berkelompok untuk mengamati dan menganalisis gambar tersebut. Setiap kelompok diminta untuk mencatat hasil diskusi terhadap gambar tersebut pada lembar kerja siswa. Guru memberikan kepada setiap kelompok untuk mengemukakan hasil diskusinya melalui tanya jawab. Berdasarkan hasil diskusi setiap kelompok guru membimbing siswa untuk membuat dua buah kalimat. Melalui deskripsi yang telah dibuat oleh para siswa, masing-masing kelompok membuat kalimat dan menyusunnya ke dalam sebuah paragraf. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Huda (2013, hlm.234) mengenai langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan lewat OHP.
- c. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 orang.
- d. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan/dan atau menganalisis gambar.
- e. Mencatat hasil diskusinya.
- d. Memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk membacakan hasilnya.
- f. Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

4. Kelebihan Metode *Examples Non-Examples*

Metode *examples non-examples* pun mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Buehl (dalam Huda, 2013, hm. 235) kelebihan dari metode *examples non – examples* adalah sebagai berikut “a. siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, b. siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, c. siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya”.

Siswa menjadi kritis dalam menganalisis gambar, karena melalui metode *examples non-examples* siswa pertama-tama mengamati dua gambar yang berbeda. Lalu siswa diajak untuk menganalisis perbedaan dua gambar tersebut. Hal itulah yang membuat siswa menjadi lebih kritis dalam menganalisis gambar. Siswa melalui kegiatan mengamati gambar tersebut mengetahui aplikasi dari materi. Karena guru memberikan dua buah gambar yang merupakan contoh dan bukan contoh. Misalnya saja pada materi menyusun paragraf, guru menampilkan gambar berupa paragraf dan bukan paragraf. Dengan demikian siswa dapat mengetahui ciri-ciri paragraf dan dapat membedakan yang mana yang termasuk paragraf dan yang bukan paragraf.

Selanjutnya melalui metode *examples non-examples* siswa dapat aktif mengemukakan pendapatnya. Pada saat siswa diminta untuk mengamati dan menganalisis gambar. Setelah itu siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut sesuai pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Heriawan, dkk. (2012, hlm.112) mengenai kelebihan metode *example non-example* antara lain “a. siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar, b. siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, c. siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya”. Berdasarkan kelebihan tersebut, metode *example non-example* digunakan dalam pembelajaran menyusun paragraf dengan menyajikan contoh paragraf dan bukan paragraf. Melalui contoh tersebut siswa dapat memahami lebih dalam definisi paragraf.

F. Permainan “PIPA” (Lengkapi Paragraf)

1. Permainan Bahasa

Usia siswa sekolah dasar berada pada usia dimana para siswa masih cenderung selalu ingin bermain. Terdapat dorongan dalam diri siswa untuk

bermain, karena pada dasarnya bagi mereka bermain merupakan hal yang menyenangkan. Permainan bahasa merupakan permainan yang diciptakan untuk membantu siswa melatih keterampilan berbahasa dengan menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Resmi & Djuanda (2007, hlm. 255) “Permainan bahasa mempunyai tujuan ganda, yaitu untuk memperoleh kegembiraan sebagai fungsi bermain, dan untuk melatih keterampilan berbahasa tertentu sebagai materi pelajaran”. Melalui permainan pula, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Resmi & Djuanda (2007, hlm. 246) “Permainan akan meningkatkan partisipasi aktif anak, sehingga pembelajaran lebih efektif”.

Penggunaan permainan dalam sebuah pembelajaran tidak hanya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di kelas akan tetapi dapat melatih perkembangan kognitif, emosi dan sosial siswa. Sejalan dengan pendapat Ismail (2006, hlm. 151) “Melalui kegiatan bermain yang mengandung edukasi, daya piker, anak terangsang, untuk merangsang perkembangan emosi, sosial, perkembangan fisik”. Hal tersebut terlihat pada saat pelaksanaan permainan dalam sebuah pembelajaran, permainan tersebut bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Itulah mengapa dengan menggunakan permainan dalam pembelajaran dapat melatih perkembangan kognitif siswa. Selain itu dalam menggunakan permainan dalam sebuah pembelajaran siswa juga dilatih untuk mengontrol emosinya. Melalui peraturan yang terdapat dalam permainan tersebut siswa harus patuh dan bermain secara sportif. Hal tersebut merupakan fungsi permainan dalam mengembangkan perkembangan emosi siswa. Fungsi permainan dalam mengembangkan perkembangan sosial siswa yaitu dengan menggunakan permainan siswa menjadi lebih akrab dengan teman sekelasnya karena dalam permainan siswa akan banyak melakukan interaksi dengan temannya tersebut.

Kaitan antara permainan bahasa dan materi pembelajaran menyusun paragraf yaitu dalam pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini, melalui permainan siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis dalam menyusun paragraf.

2. Tujuan Permainan Bahasa

Bermain bagi siswa sekolah dasar merupakan kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu bermain dimanfaatkan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam pembelajaran bahasa, permainan ditujukan untuk membantu siswa melatih keterampilan berbahasanya dengan kegiatan yang menyenangkan. Menurut Suyatno (2005, hlm. 14) dengan menggunakan permainan dalam suatu pembelajaran dapat

- a. Menyingkirkan “keseriusan” yang menghambat.
- b. Menghilangkan stress dalam lingkungan belajar.
- c. Mengajak orang terlibat penuh.
- d. Meningkatkan proses belajar.
- e. Membangun kreativitas diri.
- f. Mencapai tujuan dengan ketidaksadaran.
- g. Meraih makna belajar melalui pengalaman.
- h. Memfokuskan siswa sebagai subjek belajar.

Sementara itu menurut Resmini & Djuanda (2007, hlm. 243) kelebihan permainan bahasa adalah sebagai berikut.

- a. Permainan bahasa sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Aktivitas yang dilakukan siswa bukan saja fisik tapi juga mental.
- c. Dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.
- d. Memupuk rasa solidaritas dan kerjasama.
- e. Dengan permainan materi lebih mengesankan sehingga sukar dilupakan.

Kaitan tujuan permainan bahasa dengan pembelajaran menyusun paragraf, yaitu melalui permainan bahasa guru mengajarkan keterampilan menyusun paragraf agar terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan siswa lebih cepat untuk memahami materi mengenai paragraf. Siswa secara tidak sadar melalui kegiatan bermain dilatih untuk menyusun paragraf.

3. Permainan “PIPA”

Penggunaan permainan di dalam suatu pembelajaran merupakan suatu usaha guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di kelas. Permainan “PIPA” atau Lengkapi Paragraf merupakan salahsatu permainan bahasa yaitu *scramble* yang didimodifikasi sesuai dengan materi pembelajaran paragraf. Menurut Resmini & Djuanda (2007) permainan *scramble* adalah

permainan menyusun kembali huruf yang diacak, kata yang diacak atau kalimat yang diacak. Dalam permainan “PIPA” kalimatlah yang diacak oleh karena itu guru harus menyiapkan beberapa kalimat yang diacak untuk disusun oleh siswa secara berkelompok untuk disusun menjadi paragraf. Permainan tersebut menggunakan media berupa gambar. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar itu sendiri menurut Kemp dan Dayton (dalam Djuanda, 2008, hlm. 217) terdapat beberapa manfaat sebagai berikut.

- a. Media dapat membuat materi pembelajaran yang abstrak menjadi konkret.
- b. Media juga dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu.
- c. Media dapat mengatasi keterbatasan indera manusia.
- d. Media juga dapat menyajikan objek pembelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya kedalam kelas, dan.
- e. Media dapat memberikan informasi yang tepat, akan memberikan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa.

Permainan “PIPA” seperti yang telah diungkapkan bahwa permainan “PIPA” merupakan modifikasi salahsatu permainan bahasa yaitu permainan lengkpilah dimana siswa secara berkelompok diminta untuk menyusun beberapa kalimat menjadi sebuah paragraf yang lengkap. Setelah itu setiap kelompok bertugas untuk memeriksa penulisan paragraf yang telah disusun milik kelompok lain. Tujuannya adalah agar siswa menyadari kesalahan penulisan huruf kapital dan tanda titik yang kerap kali mereka lakukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Resmini & Djuanda (2007, hlm. 121) “Selama ini, siswa tidak berubah melakukan kesalahan penulisan yang bersifat mekanis karena yang membetulkan kesalahan adalah guru”. Selanjutnya setiap kelompok diminta memberikan tanda pada bagian penulisan yang salah. Guru lalu melakukan konfirmasi apakah hasil koreksi yang dilakukan oleh setiap kelompok sudah benar atau belum serta menyampaikan kepada setiap kelompok berkaitan dengan kesalahan yang dilakukannya mengenai penulisan huruf kapital dan tanda titik.

4. Teori yang Melandasi Permainan “PIPA”

Teori yang melandasi penggunaan permainan “PIPA” dalam pembelajaran menyusun paragraf salahsatunya yaitu teori bermain. Menurut Joan Freeman dan Utami Munandar (dalam Ismail, 2006, hlm. 15) mendefinisikan bermain ‘Sebagai

suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik secara fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional'. Menurut penjelasan tersebut bermain merupakan suatu aktivitas yang mengembangkan aspek fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional anak. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kegiatan bermain bagi anak. Kegiatan yang bermain dapat menjadi hal yang lebih positif apabila dilakukan dalam sebuah permainan yang mendidik. Menurut Resmini & Djuanda (2007, hlm. 249) fungsi permainan dalam pendidikan adalah sebagai berikut "a. pengembangan kognitif, b. pengembangan sosial, c. pengembangan emosional".

Permainan dikatakan berfungsi sebagai pengembangan kognitif. Hal tersebut dikarenakan melalui permainan siswa sebenarnya sedang belajar namun diiringi dengan bermain. Siswa tidak akan merasa jenuh selama proses pembelajaran. Permainan juga berfungsi sebagai pengembangan sosial. Melalui permainan siswa dapat mengembangkan kemampuannya. Karena dengan adanya permainan siswa mau tidak mau akan berinteraksi langsung dengan teman-temannya sehingga dapat dikatakan bahwa permainan berfungsi sebagai pengembangan sosial. Selanjutnya yang terakhir yaitu permainan berfungsi sebagai pengembangan emosional. Pada saat sedang mengikuti permainan yang disajikan oleh guru, tidaklah jarang bila ada siswa yang bertengkar. Namun dengan adanya permainan tersebutlah siswa dilatih untuk meredam emosi pada saat mengikuti permainan. Tentunya dengan diberikan aturan di dalam permainan tersebut.

5. Tahapan Permainan "PIPA"

Permainan "PIPA" seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa permainan "PIPA" merupakan permainan bahasa *scramble* yang dimodifikasi demi membantu tercapainya tujuan pembelajaran pada materi menyusun paragraf. Langkah-langkah permainan "PIPA" sebagai berikut.

- a. Setiap ketua kelompok memakai ikat kepala yang telah diberikan oleh guru.
- b. Kelompok yang bermain pada termin 1 adalah kelompok 1-3 sementara kelompok yang bermain pada termin 2 adalah kelompok 4-6.
- c. Pertama-tama setiap kelompok berbaris di depan kelas.

- d. Pada papan tulis telah ditempelkan beberapa kertas karton dimana pada kertas karton tersebut terdapat beberapa kalimat yang belum tersusun. Setiap kelompok bertugas menempelkan gambar yang telah diberikan terlebih dahulu. Setelah itu siswa menuliskan kalimat yang telah disediakan yang sesuai dengan gambar yang ditempelkan hingga gambar tersusun secara urut dan kalimat-kalimat tersusun menjadi sebuah paragraf yang padu..
- e. Setiap anggota kelompok maju ke papan tulis secara bergantian.
- f. Setelah setiap anggota kelompok menyusun gambar dan melengkapi paragraf, setiap kelompok yang telah bermain kembali ke tempat duduknya masing-masing.
- g. Kelompok 4-6 yang bertugas pada termin 1 untuk memeriksa hasil gambar yang telah disusun dan paragraf yang telah dilengkapi oleh kelompok 1-3, maju ke depan kelas.
- h. Kelompok 4-6 memeriksa hasil gambar yang telah disusun dan paragraf yang telah dilengkapi oleh kelompok 1-3 tersebut. Kelompok 4-6 memberikan tanda pada kesalahan yang telah dibuat oleh kelompok 1-3.
- i. Setelah itu guru memeriksa kembali gambar yang telah disusun dan paragraf yang telah dilengkapi oleh kelompok 1-3.
- j. Guru memberikan skor kepada kelompok 1-3.
- k. Setelah termin pertama selesai dilakukan, maka dilakukanlah termin kedua.
- l. Aturan bermain pada termin kedua sama seperti termin pertama.
- m. Kelompok yang bermain pada termin kedua adalah kelompok 4-6, sementara kelompok yang memeriksa adalah kelompok 1-3.
- o. Kelompok yang memperoleh skor tertinggi menjadi juara.

6. Kelebihan Permainan “PIPA”

Pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan permainan tentunya mempunyai nilai lebih di dalam meningkatkan kualitas dari pembelajaran itu sendiri. Adapun kelebihan dari permainan ” PIPA” yaitu:

- a. Melibatkan siswa untuk aktif di dalam pembelajaran.
- b. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- c. Membuat siswa bersemangat di dalam pembelajaran.

- d. Melatih siswa dalam menulis huruf kapital dan tanda titik dengan benar secara sadar
- e. Menciptakan kerjasama antarsiswa.

G. Penelitian yang Relevan

- 1. Nama : Ria Sudomo
- Tahun : 2008
- Judul : Meningkatkan keterampilan menyusun paragraf melalui teknik permainan *scramble* di kelas V SDN 1 Guwa Lor Kecamatan Kabupaten Cirebon

Penelitian yang dilakukan oleh Sudomo (2008) merupakan penelitian tindakan kelas. Model penelitian yang digunakan yaitu model PTK Kemmis dan Mc.Taggart di mana penelitian dilakukan ke dalam beberapa tahapan siklus hingga tujuan penelitian tercapai. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun paragraf. Tindakan yang dipilih yaitu dengan menggunakan teknik permainan *scramble* dalam pembelajaran menyusun paragraf di kelas V SDN Guwa Lor Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus di mana setiap siklusnya hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil belajar siswa memperoleh persentase sebesar 57%, pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan perolehan persentase 78% dan pada siklus III kembali mengalami peningkatan dengan perolehan persentase sebesar 96%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknik *scramble* dalam pembelajaran menyusun paragraf dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun paragraf.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Relevansi tersebut terletak pada penggunaan teknik permainan *scramble* dan juga pada materi pembelajaran yang hendak diperbaiki yaitu menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan ejaan. Teknik permainan *scramble* merupakan teknik permainan di mana siswa diajak melengkapi paragraf berdasarkan kalimat-kalimat yang disediakan guru. Oleh karena itu penelitian ini dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

2. Nama : Supiharti
Tahun : 2010
Judul : Penerapan metode diskusi dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa menulis paragraf melalui media kartu kalimat di kelas III SDN 2 Karanganyar Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode diskusi dan kartu kalimat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun paragraf. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di kelas III SDN 2 Karanganyar Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon. Berdasarkan data awal yang didapatkan kesulitan yang dihadapi oleh siswa pada saat pembelajaran menyusun paragraf yaitu siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena merasa jenuh dan bosan dengan pembelajaran yang monoton sehingga daya pikir siswa tidak berkembang dan dalam hal menulis paragraf siswa mengalami kesulitan dalam menentukan kalimat utama dan penggunaan ejaan. Banyaknya siklus yang dilakukan yaitu sebanyak tiga siklus. Setiap siklusnya hasil belajar siswa selalu meningkat contohnya pada siklus I, hasil belajar siswa memperoleh persentase sebesar 64%. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan perolehan persentase sebesar 64%. Pada siklus III hasil belajar siswa kembali meningkat dengan perolehan persentase sebesar 92%. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi dan kartu kalimat dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun paragraf.

Penelitian tersebut mempunyai relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Relevansi tersebut terletak pada materi pembelajaran yaitu menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan ejaan. Selain itu, masalah yang dihadapi pun tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan pembelajaran yang kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran hingga penulisan paragraf siswa yang kerap kali melakukan kesalahan dalam penulisan huruf kapital maupun tanda titik. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh Supiharti (2010) dijadikan acuan dalam penelitian ini dalam penelitian yang sedang dilakukan.

3. Nama : Tetty Nurhidayanti
Kelas : 2009
Judul : Meningkatkan kemampuan menulis paragraf melalui teknik *scramble* pada siswa kelas III SDN Jatisura IV Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka

Penelitian ini merupakan salahsatu upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf yaitu melalui teknik *scramble*. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Jatisura IV Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka. Permasalahan yang dihadapi pada saat pembelajaran yaitu siswa tidak dapat menyusun paragraf, siswa tidak dapat menentukan pokok pikiran atau kalimat topik, dan siswa tidak dapat mengembangkan pokok pikiran. Pada saat penelitian ini dilakukan, hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I hasil belajar siswa memperoleh persentase sebesar 45%, pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan perolehan persentase sebesar 65%, dan pada siklus III hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan dengan perolehan persentase sebesar 95%.

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Relevansi tersebut terletak pada teknik permainan *scramble* yang digunakan dalam pembelajaran menyusun paragraf. *Scramble* merupakan salahsatu permainan bahasa di mana siswa diminta untuk menyusun paragraf bedasarkan kalimat-kalimat yang telah disediakan oleh guru. Penggunaan teknik *scramble* pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati (2009) menunjukkan dapatb meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun paragraf. Oleh karena itu penelitian ini dijadikan acuan dalam penelitian yang sedang dilakukan ini.

4. Nama : Uar Rohayati
Tahun : 2010
Judul : Penggunaan teknik permainan kotak kata untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun paragraf yaitu dengan menggunakan teknik permainan kotak kata. Penggunaan permainan kotak kata tersebut meningkatkan

hasil belajar siswa dengan meningkatnya hasil belajar siswa setiap siklusnya. Pada siklus I hasil belajar siswa memperoleh persentase 57%, pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan perolehan persentase sebesar 78% dan pada siklus III kembali mengalami peningkatan dengan perolehan persentase sebesar 96%. Hal tersebut menunjukkan bahwa permainan kotak kata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun paragraf.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Relevansi tersebut terletak pada materi pembelajaran yaitu menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan ejaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rohayati (2010) dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut “Jika guru dalam pembelajaran menyusun paragraf menggunakan penerapan metode *example non-example* dan permainan “PIPA” maka keterampilan siswa dalam menyusun paragraf di kelas III-A SDN Sindangraja dapat meningkat”.